

ETIKA PENGGUNAAN LIDAH DALAM NASKAH *SERAT TASAWUF*

Yani Rohmayani¹, Ade Kosasih², Muntazhar Nur Syabana³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹adekosasih@unpad.ac.id, ²yanirohmayani@unpad.ac.id, ³muntazhar17001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Lidah merupakan cikal bakal utama tersebarnya ujaran kebencian, cacian, hinaan, makian, hingga ungkapan-ungkapan kasar dan rasial beredar menyakiti hati orang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga lidah sesuai dengan etika penggunaannya. Artikel ini mengkaji tentang etika penggunaan lidah yang tertuang dalam Naskah Serat Tasawuf. Metode penelitian adalah deskriptif-analitik dengan jenis penelitian kualitatif. Kandungan naskah ST dikaji dan didialogkan dengan teks-teks keagamaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anjuran penggunaan lidah dalam naskah ST terangkai dalam 5 hal, yaitu agar lidah digunakan dalam: banyak berdzikir, rajin membaca al-Quran, berdakwah, amar maruf nahi munkar, serta berdoa. Sedangkan larangan penggunaan lidah dalam naskah ST terurai pada 8 hal, yaitu: jangan berbohong, jangan mengingkari janji, jangan ghibah, jangan menyela omongan orang lain, jangan sombong, jangan melaknat, jangan mendoakan keburukan, jangan bersenda gurau berlebihan.

Kata Kunci: lidah, naskah Serat Tasawuf, etika

ETHICS OF USE OF THE TONGUE IN THE MANUSCRIPT OF SERAT TASAWUF

ABSTRACT. The tongue is the main root of the spread of hate speech, insults, insults, so that harsh and racial expressions circulate to hurt people's hearts. Therefore, it is important to keep the tongue in accordance with the ethics of its use. This article examines the ethics of using the tongue contained in the Fiber of Sufism Manuscripts. The research method is descriptive-analytic with a qualitative research type. The content of the ST manuscript is studied and dialogued with Islamic religious texts. The results showed that the recommendation to use the tongue in the ST manuscript was structured in 5 texts, namely that the tongue be used in: a lot of dhikr, diligently reading the Koran, preaching, amar ma'ruf nahi munkar, and praying. While the prohibition on the use of the tongue in the ST script breaks down into 8 things, namely: don't lie, don't break promises, don't backbite, don't interrupt other people's words, don't be arrogant, don't curse, don't pray for bad, don't joke excessively.

Keywords: tongue, Serat Tasawuf Manuscript, ethics

PENDAHULUAN

Lidah merupakan cikal bakal utama tersebarnya ujaran kebencian, cacian, hinaan, makian, hingga ungkapan-ungkapan kasar dan rasial beredar menyakiti hati orang. Oleh karena itu, diantara larangan yang harus dihindari adalah menyampaikan ujaran kebencian, menjaga lidah atau mulut dari ketidaksukaan terhadap seseorang atau sesuatu yang kerap membuat kita cepat panas sehingga yang keluar dari lidah kita adalah api yang membakar hati orang-orang lain.

Alfred Korzybski, seorang peletak dasar teori *general semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan tutur kata yang tidak benar (Ilyas, 2010). Maka dari itu, Nabi Ibrahim 'alaihis salam pernah mengucapkan suatu doa yang sangat penting. Doa itu diabadikan dalam QS As-Syuara' ayat 84:

وَاجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Artinya: "Dan jadikanlah aku buah tutur kata yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."

Lidah adalah raja atas semua anggota tubuh. Semua tunduk dan patuh kepadanya. Jika ia lurus, niscaya semua anggota tubuh ikut lurus. Jika ia bengkok, maka bengkoklah semua anggota tubuh. Nabi SAW bersabda:

إِذَا صَبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ
فَنَقُولُ: اِنِّقِ اللَّهُ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ
اِعْوَجَّتْ اِعْوَجَّجْنَا

Artinya: "Apabila anak cucu Adam masuk di waktu pagi hari, maka seluruh anggota badan tunduk kepada lisan, seraya berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dalam menjaga hak-hak kami, karena kami mengikuti-mu, apabila kamu lurus, maka kami pun lurus, dan apabila kamu bengkok, maka kami pun bengkok'." (HR. al-Tirmidzi dan Ahmad).

Urgensi menjaga lidah, selain termaktub dalam al-Quran dan Hadits dari Rasulullah SAW, juga terdapat dalam naskah kuna, salah satunya Naskah *Serat Tasawuf* (selanjutnya disingkat ST).

Dalam naskah ST, dikemukakan tujuan penciptaan lidah dan etika penggunaan lidah

agar sesuai dengan perintah Allah SWT. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dan pegangan masyarakat dalam menjaga lidahnya agar terhindar dari sifat tercela yang dibenci Allah SWT yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bidang filologi, yaitu objek materialnya manuskrip atau naskah tulis tangan peninggalan masa lampau. Manuskrip ini sudah disunting dan diterjemahkan, sehingga penelitian ini lebih menekankan kepada penggalian isinya. Teks yang telah diedisi dan diterjemahkan, kemudian dijadikan bahan atau data untuk dianalisis lebih jauh makna dan fungsinya.

Metode yang digunakannya metode deskriptif analitik. Teks-teks dalam naskah selanjutnya dianalisis maknanya melalui pendekatan pragmatik berdasarkan teori resepsi. Metode yang digunakan adalah metode intertekstual. Teks-teks ke-Islam-an dalam pemaknaannya dihubungkan dengan berbagai teks lain yang mendukungnya, termasuk juga dengan Al-Quran dan Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Naskah *Serat Tasawuf*

Serat Tasawuf merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang berasal dari kelompok naskah Sunda dengan nomor katalog SD.13. Naskah ini dalam bentuk microfilm dan tersimpan pada rol 489 No. 07. Teks *Serat Tasawuf* memiliki sistematika runtut yang terdiri atas tiga paparan, yakni (1) *muqaddimah* (pendahuluan), (2) bahasan utama, dan (3) *khātimah* (penutup).

Muqaddimah (pembuka) terdiri atas *kalimah ta'awwuz*, *basmalah*, dan *isti'ana*. Bahasan utama terdiri atas tiga paparan. Pertama, penjelasan mengenai kewajiban *mukallaf* untuk memelihara dan menjaga tujuh anggota badan dari perbuatan buruk atau maksiat. Kedua, penjelasan mengenai sepuluh dosa batin atau sifat rohani yang menimbulkan perbuatan tercela. Ketiga, penjelasan mengenai sepuluh perilaku terpuji yang dapat memenuhi harapan Muslim di akhirat.

Khātimah (penutup teks) merupakan teks tambahan yang dibubuhkan oleh penyalin setelah kata, "*tamat, wa-l lāhu a'lam*". Dalam teks ini, dinyatakan beberapa kutipan dari Kitab *Sā'ir al-Sālikīn*, sebuah kitab tasawuf karya

Syeikh Abdu al-Samad al-Falimbani. Isi teks akhir ini tentang beberapa peringatan. Pertama, kewajiban memperhatikan dan menyayangi fakir miskin dengan tetap menghormatinya dan tidak menghina, yang dilandaskan kepada dua hadis Nabi saw. Kedua, rida terhadap segala kemudharatan dan kesenangan yang ditetapkan sebagai ujian dari Allah. Ketiga, rangkaian bacaan dan doa menjelang tidur.

Lidah dalam Naskah *Serat Tasawuf*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu paparan bahasan utama dalam naskah ST adalah mengenai kewajiban *mukallaf* untuk memelihara dan menjaga tujuh anggota badannya dari perbuatan buruk/maksiat. Ketujuh anggota badan tersebut adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, dua tangan, serta dua kaki (ST: 2-11).

Dari ketujuh anggota badan tersebut, lidah mendapat porsi paparan yang lebih Panjang daripada yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa lidah mempunyai posisi paling penting dari anggota tubuh lainnya.

Hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ahmad menyebutkan bahwa lidah adalah raja atas semua anggota tubuh. Semua tunduk dan patuh kepadanya. Jika ia lurus, niscaya semua anggota tubuh ikut lurus. Jika ia bengkok, maka bengkoklah semua anggota tubuh.

Ahmad Anwar Musthafa dalam bukunya *Misteri Lisan: Karena Lisan dapat Menjerumuskan ke Neraka atau Memasukkan ke Surga* menyebutkan bahwa lidah sangat mudah digerakkan untuk membuat kerusakan, sulit dijaga, kecil ukurannya akan tetapi sangat besar bahaya dan serta akibatnya.

Etika Penggunaan Lidah dalam Naskah *Serat Tasawuf*

Dalam naskah ST dipaparkan mengenai etika penggunaan lidah, sebagai panduan bagi kita agar tidak terjebak kesalahan dalam menggunakan lidah yang dapat menimbulkan kerusakan sebagaimana disebutkan sebelumnya. Etika penggunaan lidah dalam naskah ST meliputi anjuran penggunaan lidah yang benar serta hal-hal yang dilarang dalam menggunakan lidah.

A) Anjuran Penggunaan Lidah

Lidah diciptakan oleh Allah swt dengan tujuan yang baik, sebagaimana yang tertulis dalam kutipan naskah ST sebagai berikut:

Ari létah téa anu matak diayakeun ku Allah Ta'ala di urang éta nyaéta supaya ngalobakeun

zikrullah Ta'alā, jeung supaya dipaké getol maca Qur'an, jeung supaya nuduhkeun ka sakabéh kaula Allah Ta'alā kana jalan anu matak datang ka Allah Ta'alā ka nagara ahérat. Jeung deui létah pikeun kana migawé kana kahadéan, jeung pikeun nyaram kana migawé kagoréngan, jeung supaya [5] manéh meunang nganyatakeun ku létah téh ka karep anu aya dina haté manéh, karep dunya atawa karep ahérat. (ST: 5)

Terjemahan:

Adapun lidah diciptakan oleh Allah Ta'alā untuk kita, yaitu agar kita banyak berzikir kepada Allah Ta'alā, dan agar rajin membaca al-Qur'an, dan agar menunjukkan kepada semua hamba Allah Ta'alā akan jalan yang akan mengantarkan kepada Allah di negeri akhirat. Lidah juga untuk (menyuruh) melakukan kebaikan dan melarang dari perbuatan salah, dan agar [5] dengan lidah kamu dapat menyatakan apa yang diharapkan dalam hatimu, harapan dunia dan harapan akhirat.

Beberapa anjuran penggunaan lidah yang termuat dalam naskah ST adalah:

1) Banyak Berdzikir

Anjuran pertama adalah agar lidah dipergunakan untuk banyak berzikir (mengingat) kepada Allah swt. Dzikir yang dimaksud adalah mengingat Allah swt dengan cara menyebut Nama Allah yang diamalkan secara rutin, atau biasa disebut wirid/aurad (Husin, 2019).

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyuruh kita untuk berdzikir kepada Allah atau menganjurkan orang supaya berdzikir dan menyatakan tentang keutamaan berdzikir kepada Allah. Demikian pula dengan hadits-hadits Nabi SAW, atsar sahabat dan Tabi'in tentang keutamaan berdzikir kepada Allah. Diantaranya adalah firman Allah QS. alAhzab:41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya pada waktu pagi dan petang".

2) Rajin Membaca al-Quran

Anjuran selanjutnya adalah agar menggunakan lidah untuk rajin membaca al-Quran. Keutamaan membaca Alquran bahkan disebutkan secara rinci, salah satunya melalui

hadist dari Riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud yang menjelaskan, setiap satu huruf yang dibaca akan diberi balasan satu kebaikan (Sokhib dalam Uswah, 2022). Rasulullah SAW. bersabda:

"Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Alquran) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mīm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf." (HR At-Tirmidzi).

3) Berdakwah

Dalam naskah ST disebutkan bahwa agar lidah digunakan untuk menunjukkan kepada semua hamba Allah Ta'alā akan jalan yang akan mengantarkan kepada Allah di negeri akhirat. Bahasa sederhananya adalah berdakwah.

Secara etimologis (lughatan) dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata da'a, yad'u, mengandung arti mengajak, menyuru, menanggil, maka da'watan berarti ajakan, seruan, panggilan kepada Islam. Syed Qutb (dalam Nur, 2011) memberikan pengertian dakwah adalah mengajak atau menyuru orang lain masuk kedalam *sabilillah* (jalan Allah).

Mengenai keutamaan berdakwah, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah mengerjakan amal shaleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Fussilat : 33).

Ayat tersebut merupakan peringatan sekaligus sanjungan, bahwa tidak ada seorangpun yang lebih baik perkataannya daripada mereka yang berdakwah di jalan Allah swt.

4) Amar Maruf Nahi Munkar

Anjuran selanjutnya adalah agar lidah digunakan untuk menyeru kepada kebaikan (amar maruf) dan melarang keburukan (nahi munkar). Jeung deui létah pikeun kana migawé kana kahadéan, jeung pikeun nyaram kana migawé kagoréngan.

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memerintahkan untuk mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mengerjakan yang munkar (Syeikh, 2018). Salah satunya seperti yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)

Di dalam ayat di atas terdapat tiga kata kunci, yaitu: yad’uwna ila al-khair, ya’muruwnabi al-ma’ruf, dan yanhawna „an al-munkar, yang dua kata kunci terakhir sering disebutkan oleh masyarakat Islam dengan istilah amar ma’ruf nahi munkar.

5) Berdoa

Anjuran terakhir terkait penggunaan lidah yang terdapat dalam naskah ST adalah agar lidah digunakan untuk meminta secara lisan kepada Allah swt mengenai apa-apa yang menjadi harapan kita, baik permintaan yang sifatnya duniawi maupun ukhrawi. Allah swt telah memerintahkan hamba-hamba untuk meminta kepada-Nya.

Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَخْلُقُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenalkan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepadaku (berdoa kepadaku) akan masuk ke neraka dalam keadaan hina dina”

Ibnu katsir menafsirkan, “beribadah kepada-ku” yaitu berdoa kepada-Ku dan mentauhidkankan-Ku, kemudian Allah juga mengancam bagi mereka yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Nya, dalam firman-Nya “kan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina” yaitu hina dina dan kecil

B) Larangan Penggunaan Lidah

Dalam naskah ST, disebutkan ada delapan hal yang harus dijaga dari penggunaan lidah. Kedelapan hal tersebut sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1) Jangan Berbohong

Sahiji, létah téh kudu diraksa ulah dipaké bohong saenyana atawa bohong banyol, éta pon ulah baé, karana ari bohong heureuy téh ana dibiasakeun matak mawa-mawa kana bohong enya. Ku sabab éta geus ngalahir Imam al-Ghazali rahmatullah Ta’âlâ: “Ari bohong téa indungna sakabéh dosa gedé (ST: 5)

Terjemahan:

Pertama, lidah harus dijaga untuk tidak digunakan berbohong, baik bohong beneran, maupun gurauan. Hal itu jangan dilakukan karena bohong gurauan itu kalau terbiasa akan mendorong pada bohong beneran. Karena itu Imam al-Ghazali Rahmatullah berkata: “Bohong itu sumber segala dosa besar”.

Larangan pertama yang disebutkan dalam naskah ST adalah lidah jangan digunakan untuk berbohong, meskipun kebohongan tersebut merupakan bagian dari bercanda.

2) Jangan Mengingkari Janji

Kadua, létah téh ulah dipaké cidra kana jangji, tegesna manéh téh samangsa jangji kudu sampurnakeun, ulah sok nyalahan, anging lamun sebab manéh darurat, atawa sebab manéh henteu kawasa.

Terjemahan:

Kedua, lidah jangan digunakan ingkar janji, yaitu setiap kamu berjanji hendaknya ditepati, jangan menyalahi, kecuali dalam keadaan darurat, atau kerena kau tidak mampu menepatinya.

Larangan selanjutnya adalah jangan menggunakan lidah untuk berjanji yang kemudian akan diingkari. Dalam Islam, laku melanggar janji termasuk ke dalam ciri-ciri orang munafik (Istakwim, 2017). Setiap janji hendaklah ditepati. Jika ragu akan bisa menepatinya, maka jangan biarkan lidah gampang mengucapkan janji.

3) Jangan Ghibah

Katilu, létah téh ulah dipaké ngupat jalma, ari hartina ngupat téh nyaéta upama manéh ngomongkeun [6] jalma di tukangeunana, padahal lamun kadéngéun ku éta jalma anu diomongkeun téh tangtu meureun geuleuheun, sarua baé jeung anu diomongkeun ku manéh sipat kakurangan dina badan, atawa dina pagawéanana, atawa dina agamana, atawa dunyana, atawa dina papakéanana, atawa dina imahna, atawa dina sato héwan, atawa dina salian tidinya. Eta sakabéh omongan enyana anu geus disebut téh ngupat ngarana, sarta matak jadi dolim, sanajan enyana pangdiomongkeun téh pon ngupat baé ngarana.

Terjemahan:

Ketiga, lidah jangan digunakan mengumpat, yaitu bila kamu membicarakan orang [5] di belakangnya, padahal kalau dia mendengar apa yang kamu bicarakan pasti tidak senang, sama saja apa yang kau bicarakan itu kekurangan di

badannya, pekerjaannya, agamanya, dunianya, pakaiannya, rumahnya, hewan piaraannya atau hal lainnya. Semua yang dibicarakan itu mengumpat namanya, serta termasuk zolim walaupun sebenarnya apapun yang dibicarakan itu tetap mengumpat namanya.

Larangan selanjutnya adalah jangan menggunakan lidah untuk *ghibah*. *Ghibah* adalah menceritakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya sehingga ia merupakan sifat yang tercela dan dilarang oleh agama berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi karena mengandung bahaya besar, baik individu maupun masyarakat (Ilyas. 2018).

Di antara dampak negatif *ghibah* pada individu adalah melukai hati seseorang sehingga dapat menimbulkan permusuhan. Sementara dampak negatifnya untuk masyarakat adalah mengacaukan hubungan kekeluargaan, persaudaraan dan kemasyarakatan serta menimbulkan saling curiga-mencurigai.

4) Jangan Menyela Omongan Orang Lain dengan Tujuan Mempermalukannya

Kaopat, létah téh ulah dipaké méré, tegesna nyela kana omongan serta maduan tur ngabenerkeun manéh, jeung ulah dipaké cidra, tegesna papaduan dina masalah ilmu serta datang ka ngaluarkeun dalil [7], karana supaya ngéra-ngéra ka batur padu téa. Jeung ulah dipaké munafasah filkalam, tegesna maduan kana omongan batur, karana éta anu tilu, matak nyeri angen jeung ngagégélo deungeun, jeung nyela omongan deungeun serta muji manéh. Ari kitu petana téh dicegah ku syara Kangjeng Nabi saw.

Terjemahan:

Keempat, lidah jangan digunakan untuk *heureuy* (gurauan) yaitu mencela pembicaraan orang, menyaingi dengan membenarkan diri sendiri, dan jangan digunakan untuk mengingkari janji, yaitu berdebat masalah ilmu sampai mengeluarkan dalil [6] untuk mempermalukan lawan berdebat. Jangan pula digunakan untuk munafasah filkalam (berdebat), yaitu menyaingi pembicaraan orang karena tiga hal ini mengakibatkan sakit dada dan mempermalukan orang, dan menyaingi omongan orang sambil memuji diri sendiri. Semua itu dicela oleh syara Nabi saw

Larangan selanjutnya adalah jangan menggunakan lidah untuk menyela omongan orang lain dengan perasaan angkuh dan bertujuan untuk mempermalukannya. Dalam adab diskusi, tukar pendapat dilakukan untuk

saling berbagi pandangan dan pengetahuan demi mendapatkan kebenaran yang hakiki.

Jika lidah digunakan untuk menyela omongan orang lain dengan tujuan mempermalukannya bahkan lebih jauh muncul perasaan bahwa kita lebih baik darinya, maka hati-hati hal tersebut bisa menjerumuskan kita ke dalam kesombongan yang sangat dimurkai Allah swt.

5) Jangan Sombong

Kalima, létah téh ulah dipaké ngabersihkeun manéh, ulah dipaké muji manéh.

Terjemahan:

Kelima, hendaknya tidak digunakan untuk membersihkan diri, memuji diri.

Larangan selanjutnya adalah jangan menggunakan lidah untuk memuji diri sendiri dengan tujuan menyombongkan diri. Sifat sombong merupakan perbuatan yang dilarang dan dibenci oleh Allah Swt yang akan membawa manusia kepada kesesatan dan menjadikan seburuk-buruknya manusia atas sifat tersebut.

Kesombongan terkadang tidak sadari karena kesombongan ini hanya bisa di pahami kalau bercermin dan menggunakan sudut pandang orang lain (orang ketiga) dalam menilai diri sendiri (Wahyudin et.al., 2016).

6) Jangan Melaknat Ciptaan Allah

Kagenep, létah téh ulah dipeké ngala'nat, tegesna ulah ngagoréng kana sakabéh dadamelan Allah Ta'ala, jeung ulah nyarékan kana sakabéh anu dijadikeun ku Allah Ta'ala. Kitu sotéh lamun ditangtukeun, sarua baé anu digoréng atawa anu dicarékan manusa atawa sato héwan atawa batu, atawa kayu, atawa seuneu, atawa cai, atawa sapapadana salian tidinya, sarua baé jalma islam atawa kafir, anu ditangtukeun béda-béda [8] lamun umur, maka nyaéta henteu naun-naun, saperti lahir Allah Ta'ala anu disebut dina Qur'an al-'Azim : "La'natullah 'alā al-kāfirin", atawa "la'natullah 'alā al-kāzibin". Tatapi ari utamana mah urang téh nya ulah baé ngala'nat kana naon-naon ogé.

Terjemahan:

Keenam, lidah tidak digunakan untuk melaknat, yaitu jangan menjelekan segala ciptaan Allah Ta'alā, dan itupun apabila ditentukan, sama saja yang dijelekan atau dimarahi itu manusia atau hewan, batu, kayu, api, air, atau lainnya, sama juga apakah orang Islam atau orang kafir, yang ditentukan beda-beda [7] umur, yaitu tidak tahunan, sebagaimana firman Allah Ta'alā dalam

al-Qur'an al 'Azim: "***La'natullāhi 'ala alkāfirin***", atau "***La'natullahi ala alkazibin***". Namun yang utama kita jangan melaknat apapun.

Larangan selanjutnya adalah jangan menggunakan lidah untuk menjelek-jelekkan ciptaan Allah swt.

Allah swt adalah sebaik-baik pencipta. Tidak ada sesuatupun yang dapat menyaingi keindahan ciptaan Allah swt. Jika seseorang mencela ciptaan-Nya, baik kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan seterusnya, maka secara tidak langsung ia telah menghina Allah swt.

7) Jangan Mendoakan Keburukan kepada Orang Lain

Katujuh, létah téh ulah dipaké ngaduakeun kana sahiji mahluk Allah Ta'alā kana kagorénganana, sanajan nganiaya ka manéh, pon ulah baé ngaduakeun kana kagoréngan téh, anggur ku manéh serahkeun baé pagawéan éta jalma ka Allah Ta'alā.

Terjemahan:

Ketujuh, lidah jangan digunakan mendoakan makhluk Allah Ta'alā karena keburukannya, walaupun dia menganiaya dirimu jangan kamu doakan jelek, malah serahkan saja perbuatan buruknya kepada Allah Ta'alā

Larangan selanjutnya adalah jangan menggunakan lidah untuk mendoakan keburukan kepada orang lain. Mendoakan atau mengharapakan kebinasaan atau keburukan atas diri orang lain, kata Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, adalah perbuatan tercela dalam syariat Islam.

Bahkan meskipun kita dalam keadaan sebagai orang yang teraniaya, Imam Al-Ghazali mengkhawatirkan doa serta harapan kita untuk kebinasaan atau keburukan atas diri orang lain melewati batas. Karena melewati batas kezaliman penganiayanya, orang yang awalnya terzalimi melalui doanya yang berlebihan berubah status menjadi orang yang zalim terhadap mereka yang semula menzaliminya (Kurniawan, tt).

8) Jangan Bersenda Gurau Berlebihan

Kadalapan, létah téh ulah dipaké mizah, tegesna banyol, jeung ulah dipaké sumriyat, tegesna ulah dipaké ngomong heureuy, jeung ulah dipaké istihza binnas, tegesna ngahinakeun ka pada'manusa, padahal heuheureuyan, karana éta kabéh anu tilu perkara dicegah ku Kangjeng Nabi saw.

Terjemahan:

Kedelapan, lidah jangan digunakan untuk mizah, yaitu senda gurau juga jangan untuk sumriyat yaitu main-main, jangan digunakan untuk ***istihza bi al-nās***, yaitu menghina orang walaupun main-main, karena ketiga hal itu dilarang oleh Nabi saw.

Larangan terakhir adalah jangan menggunakan lidah untuk bersenda gurau secara berlebihan. Rasulullah SAW bersabda, "jangan perbanyak tawa, karena banyaknya tawa itu mematikan hati," (HR. Ibnu Majah).

Orang ini menghabiskan waktu malam dan siang hanya dengan tawa dan senda gurau. Golongan ini termasuk jenis yang tercela, karena sama saja dia telah melewati batas kewajaran, dan termasuk dalam sikap yang berlebihan.

SIMPULAN

Menjaga lidah agar tidak menjadi celaka bagi penggunaannya merupakan hal yang penting dan urgen. Naskah ST memaparkan dua hal utama terkait etika penggunaan lidah, yaitu mengenai anjuran dan larangannya.

Anjuran penggunaan lidah dalam naskah ST terangkai dalam 5 hal, yaitu agar lidah digunakan dalam: banyak berdzikir, rajin membaca al-Quran, berdakwah, amar maruf nahi munkar, serta berdoa.

Sedangkan larangan penggunaan lidah dalam naskah ST terurai pada 8 hal, yaitu: jangan berbohong, jangan mengingkari janji, jangan ghibah, jangan menyela omongan orang lain, jangan sombong, jangan melaknat, jangan mendoakan keburukan, jangan bersenda gurau berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel, Buku, Karya Ilmiah

- Hamka, "Tafsir Al-Azhar" jilid 1, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia 2005.
- Ilyas, M. (2018). Ghibah Perspektif Sunnah. Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, 5(1), 141-159.
- Istakwim, I. (2017). Kebohongan yang Dilakukan Dalam Pelaksanaan Khitbah Perspektif Hukum Islam (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Latif, U. (2016). LIDAH DAN HATI (SEBUAH ANALISA DALAM KONTEKS TERMINOLOGI AL-QUR'AN). Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 22(1).

- Nur, D. M. (2011). Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya. *Wardah*, 12(2), 135-141.
- Ridlo, M. A., Vera, S., & Ismail, E. (2022, January). Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 8, pp. 93-103).
- Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 1-22.
- Wahyudin, W., Enoh, E., & Tsaur, A. M. (2016). Implikasi Pendidikan dari QS Luqman Ayat 18-19 Tentang Larangan Berprilaku Sombong.
- Wulan, E. S. (2020). Hadis-hadis Tentang Keutamaan Dakwah.
- Sumber Daring**
- Soraya, D.A. 2020. Batasan Senda Gurau dalam Islam. Diakses dari <https://islamdigest.republika.co.id/berita/kg7g9430/batasan-senda-gurau-dalam-islam> pada tanggal 4 Juli 2023 pukul 02.41 wib.
- Uswah. (2022). Keutamaan Membaca Al-Qur'an Setiap Hari Menurut Rasulullah. Diakses dari https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=keutamaan-membaca-al-quran-setiap-hari-menurut-rasulullah pada tanggal 4 Juli 2023 pukul 01.10 wib